



Kemendikdasmen
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

PETUNJUK TEKNIS

FESTIVAL TUNAS BAHASA IBU

Jenjang SD dan SMP Tahun 2026



**#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA**

KEMENDIKDASMEN
RAMAH

**PETUNJUK TEKNIS
FESTIVAL TUNAS BAHASA IBU JENJANG SD DAN SMP
TINGKAT PROVINSI JAWA BARAT
TAHUN 2026**

Penanggung Jawab

Herawati

Penyusun

Darpan

Dede Kosasih

Iman Soleh

Dian Hendrayana

Mamat Ruhimat

Dadan Sutisna

Taufik Faturrohman

Peyunting Utama

Asep Rahmat Hidayat

Penyunting Penyelia

Cucu Suminar

Pengatak

Siswanto



PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya buku *Petunjuk Teknis Festival Tunas Bahasa Ibu Jenjang SD dan SMP* dapat tersusun tepat waktu. Buku *Petunjuk Teknis* ini disusun sebagai pedoman untuk menyeragamkan standar pelaksanaan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) 2026 agar output yang dihasilkan sesuai dengan capaian yang direncanakan serta kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Festival Tunas Bahasa Ibu 2026 merupakan akhir rangkaian pelaksanaan program Revitalisasi Bahasa Daerah Tahun 2026.

Festival Tunas Bahasa Ibu merupakan sarana untuk mengapresiasi dan mengevaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Sunda pada jenjang SD dan SMP. Selain itu, Festival Tunas Bahasa Ibu merupakan sarana bagi Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat untuk mengevaluasi program Revitalisasi Bahasa Daerah bagi penutur muda di Jawa Barat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan Festival Tunas Bahasa Ibu di tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten/kota, hingga tingkat provinsi. Semoga upaya untuk merevitalisasi bahasa Sunda dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi generasi muda.

Bandung, Mei 2026

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Dr. Herawati, S.S., M.A.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat



PETUNJUK UMUM

A. TUJUAN

1. Menyukseskan kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah Tahun 2026 sebagai bagian utama dari Program Prioritas Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
2. Memperkuat sikap (karakter), memperluas pengetahuan (wawasan), serta melatih dan mengembangkan sikap positif siswa SD dan SMP terhadap bahasa daerah melalui kegiatan pasanggiri (perlombaan) bahasa, sastra, dan seni Sunda.
3. Mengamati sekaligus mengevaluasi hasil pembelajaran bahasa dan sastra Sunda pada jenjang SD dan SMP.
4. Mengevaluasi program Revitalisasi Bahasa Daerah bagi penutur muda yang diinisiasi oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
5. Memelihara bahasa, sastra, aksara, dan seni Sunda pada bidang pendidikan, khususnya pada jenjang satuan pendidikan.

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Adanya perwakilan peserta pasanggiri dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.
2. Terpilihnya juara 1, juara 2, juara 3, harapan 1, harapan 2, dan harapan 3 kategori putra-putri untuk setiap materi pasanggiri.
3. Terlaksananya kegiatan Festival Tunas Bahasa Ibu bagi siswa SD dan SMP tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2026.
4. Terjalinnnya kemitraan antara Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dan pemerintah daerah, unsur perguruan tinggi negeri/swasta (akademisi), organisasi kesundaan/sanggar kesenian (praktisi) dan sekolah (guru/siswa), serta masyarakat pada umumnya.

C. MATERI LOMBA FTBI 2026

Kode	Nama (Sunda)	Nama (Indonesia)	Jenjang
1	<i>Ngadongéng</i>	Mendongeng	SD dan SMP
2	Biantara	Pidato	SD dan SMP
3	<i>Maca Sajak</i>	Membaca sajak	SD dan SMP
4	<i>Nembang</i> (Pupuh)	Tembang tradisi	SD dan SMP
5	<i>Maca jeung Nulis</i> Aksara Sunda	Membaca dan menulis aksara daerah	SD dan SMP
6	<i>Ngarang Carita Pondok</i>	Menulis cerita pendek (cerpen)	SD dan SMP
7	<i>Ngabodor Sorangan</i>	Komedi tunggal (<i>stand up comedy</i>)	SD dan SMP

D. KETENTUAN UMUM

1. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, tanggung jawab pembinaan, pengembangan, perlindungan bahasa daerah berada pada pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota.
2. Penyusunan rencana kegiatan anggaran program sosialisasi, seleksi, pendampingan, pemantauan, evaluasi, dan pembinaan kegiatan revitalisasi bahasa daerah didanai melalui APBD dan sumber lain yang tidak mengikat.
3. Anggaran yang harus ditanggung oleh pemerintah kabupaten/kota ketika mengirimkan kontingen ke tingkat provinsi meliputi konsumsi, akomodasi, uang saku, dan transportasi peserta dan pembimbing.
4. Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat akan menanggung biaya penyelenggaraan FTBI 2026 di tingkat provinsi meliputi piala, sertifikat penghargaan, dan hadiah/uang pembinaan untuk para pemenang.

5. Dalam proses penyelenggaraan program revitalisasi bahasa daerah, pemerintah daerah kabupaten/kota wajib berkoordinasi dan memberdayakan masyarakat pendidikan di daerahnya masing-masing, terutama kepala sekolah, pengawas sekolah, KKG SD, serta MGMP Bahasa Daerah SMP.
6. Pemerintah daerah kabupaten/kota melalui dinas pendidikan harus mengirimkan perwakilan pengawas, KKG, dan MGMP bahasa daerah yang sesuai dengan kriteria untuk menjadi diseminator di wilayahnya masing-masing melalui serangkaian kegiatan diseminasi yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
7. Pemerintah kabupaten/kota harus menyelenggarakan seleksi di tingkat kabupaten/kota sebelum penyelenggaraan FTBI di tingkat provinsi.
8. Kabupaten/kota wajib mengirimkan para pemenang putra-putri hasil seleksi dari tujuh (7) mata lomba dengan dilengkapi piagam kejuaraan yang akan dijadikan syarat keikutsertaan di tingkat provinsi. Ketujuh mata lomba itu adalah: 1) *ngadongéng* (bercerita); 2) *biantara* (berpidato); 3) *maca sajak* (membaca puisi); 4) *nembang pupuh* (melantunkan pupuh); 5) *maca jeung nulis* aksara Sunda (membaca dan menulis aksara Sunda); 6) *ngarang carita pondok* (mengarang cerita pendek); serta 7) *borangan* atau *ngabodor sorangan* (komedi tunggal/*stand up comedy*).
9. Kabupaten/kota tidak mengirimkan peserta yang pernah menjadi pemenang I, pemenang II, dan pemenang III FTBI tingkat provinsi tahun sebelumnya untuk lomba yang sama. Oleh karena itu, pelaksanaan FTBI di tingkat kabupaten/kota harus menerapkan aturan tersebut.
10. Dinas pendidikan kabupaten/kota agar berperan aktif melibatkan pimpinan daerah (bupati/wali kota) untuk mendukung program revitalisasi bahasa daerah di wilayahnya masing-masing.
11. Pemerintah kabupaten/kota diimbau untuk memberikan apresiasi yang layak kepada para pemenang di tingkat provinsi dalam bentuk pemberian beasiswa dan lain-lain.

E. KETENTUAN LOMBA

1. Kegiatan lomba dilaksanakan secara luring. Waktu dan tempat lomba akan diumumkan kemudian.
2. Setiap kabupaten/kota mengirimkan perwakilan siswa peserta lomba yang terdiri atas satu orang putra serta satu orang putri dari jenjang SD dan satu orang putra serta satu orang putri dari jenjang SMP.
3. Ketika tampil/mengikuti perlombaan, peserta tidak boleh memperkenalkan diri, menyebutkan asal kabupaten/kota, atau menuliskan identitas, kecuali nomor peserta.
4. Setiap peserta hanya boleh mengikuti satu jenis lomba.
5. Peserta lomba mengenakan pakaian seragam PSHS, kecuali untuk lomba *nembang pupuh*, *ngadongéng*, *biantara*, *maca sajak*, dan lomba *borangan*.
6. Peserta lomba dilarang menggunakan seragam yang menjadi ciri perwakilan kabupaten/kota (misalnya memakai batik dengan corak khusus).
7. Saat tampil/mengikuti lomba, peserta tidak menggunakan pelantang (pengeras suara) kecuali lomba *nembang pupuh* dan *borangan*.
8. Untuk lomba yang memerlukan durasi waktu, panitia akan menyediakan alat penanda waktu (misalnya lampu).



LOMBA NGADONGÉNG

1. Konsep yang digunakan dalam pasanggiri ngadongéng adalah “dongeng sebagai teater tutur”. Konsep ini merupakan bagian dari upaya pemertahanan teater tutur tradisional yang banyak ditemukan di Nusantara.
2. Peserta menggunakan pakaian adat, pakaian tradisional Jawa Barat, atau menyesuaikan dengan materi dongeng yang dibawakan.
3. Peserta dibebaskan untuk memilih judul dongeng yang akan dilombakan berdasarkan hasil musyawarah di daerah masing-masing.
4. Materi dongeng dapat diambil dari buku/dokumen yang sudah ada, penggalian kekayaan dongeng lokal yang menyebar secara lisan, atau hasil wawancara dengan maestro dongeng di daerah masing-masing.
5. Materi dongeng yang dipilih harus memperhatikan konvensi cerita dongeng, bukan cerita pendek (*carpon*), kisah sehari-hari, atau cerita lucu (anekdot).
6. Materi dongeng harus disesuaikan dengan usia psikologis anak atau mempertimbangkan fase perkembangan siswa (sesuai dengan konsep fase perkembangan dalam Kurikulum Merdeka) dengan ketentuan berikut.
 - a) Jenjang SD mengambil jenis dongeng fabel;
 - b) Jenjang SMP mengambil jenis dongeng sasakala atau dongeng lain selain jenis fabel.
7. Peserta boleh membawa properti sederhana tetapi properti tidak menjadi unsur yang dinilai. Penggunaan properti hanya akan dinilai jika mendukung harmonisasi penampilan ngadongeng dari peserta.
8. Peserta ngadongeng bisa memanfaatkan kekayaan dialek dan lentong *wewengkon* masing-masing sebagai bagian dari kreativitas peserta.
9. Jika dalam materi dongeng yang dipilih terdapat bagian yang harus dinyanyikan, peserta harus menyanyikan bagian tersebut dan menjadi bagian dari penilaian dewan juri.
10. Durasi *ngadongéng* adalah 5—7 menit dan dewan juri berhak menghentikan penampilan peserta *ngadongéng* jika peserta tersebut tampil melebihi durasi yang ditentukan.



11. Aspek penilaian lomba *ngadongéng* secara umum meliputi hal-hal berikut.

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot (%)
1	Aspek Bahasa	• Pilihan kata (diksi) • Gaya bahasa (rakitan basa) • Kepaduan alur cerita dongeng • Intonasi (lentong) dan pelafalan	40%
2	Pemahaman Isi	• Penghayatan cerita dongeng • Improvisasi	35%
3	Aspek Penampilan (Ekspresi)	• Mimik (ekspresi wajah dan gestur) • Gaya bercerita dan teknik vokal • Harmonisasi keseluruhan aspek	25%
			100%

LOMBA BIANBARA

1. Konsep lomba biantara (pidato) bagi murid SD dan SMP yang ideal dirancang untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yakni mendorong keberanian siswa berbicara di depan umum dengan percaya diri; memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan pemikiran mereka secara kreatif; melatih siswa untuk berpikir kritis dalam merumuskan dan menyampaikan argumen yang logis dan koheren.
2. Peserta lomba biantara menggunakan pakaian adat atau pakaian tradisional Jawa Barat.
3. Materi biantara harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang disesuaikan dengan usia psikologis anak atau mempertimbangkan fase perkembangan siswa.
4. Peserta dibebaskan untuk memilih materi/tema biantara yang akan dilombakan berdasarkan hasil musyawarah di daerah masing-masing, dengan ketentuan berikut.

SD	SMP
1. <i>Impian jeung Cita-Cita</i> 2. <i>Mimitran (Duduluran)</i> 3. <i>Hormat Tilawat ka Indung Bapa</i> 4. <i>Ngajaga Lingkungan</i> 5. <i>Pentingna Olahraga</i>	1. <i>Etika jeung Tatakrama</i> 2. <i>Numuwuhkeun Kreativitas</i> 3. <i>Anti-Milaraan (Bullying)</i> 4. <i>Pentingna Atikan</i> 5. <i>Ngaronjatkeun Kareueus kana Budaya Sunda</i> 6. <i>Etika Ngagunakeun Teknologi Informatika</i> 7. <i>Hormat tilawat ka Guru</i>

5. Setiap peserta menyerahkan naskah biantara masing-masing sebanyak empat rangkap untuk diserahkan kepada panitia (satu rangkap) dan dewan juri (tiga rangkap). Naskah biantara tidak mencantumkan nama dan asal kabupaten/kota, cukup mencantumkan nomor peserta saja.
6. Setiap peserta lomba berdiri di tempat yang telah disediakan panitia.
7. Peserta lomba biantara tidak meniru/mencontoh gaya pildacil.
8. Jika dianggap perlu, peserta diperbolehkan membawa properti sederhana tetapi properti tidak menjadi unsur yang dinilai. Penggunaan properti hanya akan dinilai jika mendukung harmonisasi penampilan biantara dari peserta.

- 
9. Jika dalam materi biantara yang dipilih terdapat bagian yang harus dinyanyikan, peserta harus menyanyikan bagian tersebut dan menjadi bagian dari penilaian dewan juri.
10. Durasi pasanggiri biantara bagi peserta: (SD adalah 4—6 menit) (SMP adalah 5—7 menit) dan dewan juri berhak menghentikan penampilan peserta biantara jika peserta tersebut tampil melebihi durasi yang telah ditentukan.
11. Aspek penilaian lomba biantara secara umum meliputi hal-hal berikut.

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot (%)
1	Aspek Bahasa	• Pilihan kata (diksi) • Gaya bahasa (rakitan basa) • Tata krama bahasa (undak-usuk basa) • Intonasi (lentong) dan pelafalan	30%
2	Pemahaman Isi	• Kesesuaian topik/tema dengan isi • Substansi isi, aktualitas ide, dan keaslian gagasan • Penguasaan dan pemahaman isi • Organisasi dan sistematika penyampaian isi	30%
3	Aspek Penampilan (Ekspresi)	• Penghayatan (ketepatan struktur emosi) • Mimik (ekspresi wajah dan gestur) • Dinamika dan teknik vokal (artikulasi) • Harmonisasi keseluruhan aspek	40%
			100%

LOMBA MACA SAJAK

1. Peserta lomba *maca* sajak menggunakan pakaian adat atau pakaian tradisional Jawa Barat.
2. Peserta tidak diperkenankan menggunakan perlengkapan/aksesoris atau properti apa pun kecuali naskah/teks sajak.
3. Peserta tidak diperkenankan diiringi oleh musik.
4. Peserta harus menyebutkan dengan jelas judul sajak yang dibaca serta nama pengarangnya.
5. Peserta hanya mendapatkan satu kesempatan tampil di tempat yang telah ditentukan oleh panitia.
6. Peserta wajib membacakan satu sajak yang disediakan oleh panitia (lihat lampiran 1).
7. Aspek penilaian secara umum meliputi beberapa indikator berikut ini.

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot (%)
1	Tafsir	Pemahaman isi	25%
2	Vokal	- Artikulasi - Dinamika - Tempo	25%
3	Penghayatan	Ketepatan struktur emosi	25%
4	Penampilan	- Penguasaan panggung - Kesatuan mimik (gestur)	25%
			100%

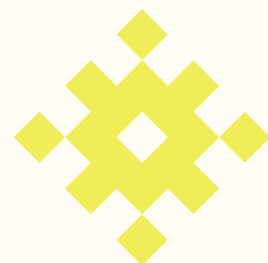
LOMBA NEMBang

1. Tembang yang dilombakan merupakan tembang *rancag buhun* dengan lagu *tandak (panambih)* menggunakan versi Mang Koko.
2. Peserta memilih satu tembang dari lima pupuh yang disediakan oleh panitia dalam setiap jenjang.
3. Peserta membawakan lagu *rancag* dan lagu *tandak* sebagaimana yang dicontohkan pada *arkuh*.
4. *Rumpaka* (lirik) lagu menggunakan rumpaka sebagaimana yang dicontohkan pada *arkuh* lagu (lihat lampiran).
5. Peserta menggunakan pakaian tradisional Sunda yang tidak mengganggu dalam penampilan siswa.
6. *Pamirig* (pengiring) dan *waditra* (alat musik) disediakan oleh panitia. *Surupan* yang digunakan sesuai dengan *arkuh* (52).
7. Adapun pupuh yang dibawakan adalah sebagai berikut.

No	Kategori	Lagu
1	SD	Mijil (Pelog)
		Magatru (Madenda)
		Gurisa (<i>Salendro</i>)
		Pucung (<i>Salendro</i>)
		Gambuh (Pelog)
2	SMP	Durma (Pelog)
		Pangkur (<i>Salendro</i>)
		Dangdanggula (Pelog <i>surupan Sorog</i>)
		Sinom (Madenda)
		Ladrang (<i>Salendro</i>)

Aspek penilaian secara umum meliputi beberapa indikator berikut ini.

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot (%)
1	Vokal	• Artikulasi • Teknik nembang • Pedotan	40%
2	Penghayatan	• Penjiwaan isi rumpaka dan penjiwaan musikalitas • Improvisasi	35%
3	Penampilan	• Mimik dan gerak (gestur) • Penguasaan panggung dan koreografi	25%
			100%



LOMBA MACA JEUNG NULIS AKSARA SUNDA

1. Durasi menulis aksara Sunda adalah 20 (dua puluh) menit, sedangkan membaca aksara Sunda adalah 2 (dua) menit.
2. Setiap peserta harus menyelesaikan pekerjaannya tidak melebihi waktu yang disediakan.
3. Bentuk aksara Sunda yang dijadikan acuan untuk lomba ini adalah Aksara Sunda *Standar Unicode* versi tahun 2013.
4. Materi lomba, baik membaca maupun menulis, ditentukan oleh panitia pada saat pelaksanaan lomba.
5. Materi “*Maca Aksara Sunda*” menggunakan media manual berupa cetakan (*print out*) yang telah disesuaikan dengan durasi.
6. Pada pelaksanaan “*Maca Aksara Sunda*”, panitia menggunakan penanda waktu (*stopwatch*) untuk menghitung durasi setiap peserta.
7. Materi “*Nulis Aksara Sunda*” mencakup hal-hal berikut.
 - a. Tulisan diterakan pada kertas polos putih dan bercap panitia.
 - b. Alat tulis menggunakan spidol yang disediakan oleh panitia dalam bentuk standar dan tidak boleh diubah atau dimodifikasi.
8. Aspek penilaian secara umum meliputi beberapa indikator berikut ini.

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot (%)
1	Membaca Aksara Sunda	• Ketepatan membaca teks. • Kecepatan membaca teks. • Intonasi dan ekspresi membaca.	50%
2	Menulis Aksara Sunda	• Ketepatan bentuk tulisan • Tipografi (kerapian dan keseimbangan tulisan) • Efektivitas (misalnya dalam penggunaan rarangkén).	50%
			100%

LOMBA NGARANG CARITA PONDOK

1. Tema ditentukan oleh panitia pada saat lomba akan dimulai berupa stimulasi visual (pilihan gambar).
2. *Carpon* merupakan karangan siswa dan tidak mengandung unsur plagiarisme, SARA, dan pornografi.
3. *Carpon* ditulis sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Sunda.
4. *Carpon* ditulis menggunakan perangkat digital (laptop/ponsel) yang dibawa oleh masing-masing peserta. Sebelum perlombaan dimulai, panitia akan mengadakan uji coba untuk memastikan semua perangkat yang dibawa peserta tidak bermasalah.
5. Tidak ada ketentuan jenis huruf dan spasi. Naskah ditulis langsung pada aplikasi. Jika diperlukan, peserta bisa meminta tautan simulasi.
6. Durasi mengarang *carpon* maksimal tiga jam.
7. *Carpon* karangan siswa adalah karya fiksi hasil dari pengolahan imajinasi bukan sekadar pengalaman sehari-hari atau catatan harian (*diary*).
8. Dalam mengarang siswa menggunakan *kecap panganteb*, *kecap panganteur*, dan *kecap bituna* rasa secara proporsional sebagai upaya pemanfaatan kekayaan dan kekhasan bahasa Sunda.
9. Penilaian lomba meliputi aspek-aspek berikut.

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot (%)
1	Teks dan Bahasa	• Proporsi ukuran huruf. • Dapat dibaca dengan jelas (menunjukkan tingkat keterbacaan yang baik). • Penggunaan ejaan yang baik dan benar. • Penggunaan kosakata dan struktur bahasa Sunda yang baik. • Panjang karangan sesuai dengan ketentuan.	30%
2	Isi	• Kesesuaian isi dengan tema. • Orisinalitas karangan. • Pengembangan gagasan. • Memenuhi unsur intrinsik cerita pendek.	70%
			100%

LOMBA NGABODOR

1. Peserta adalah siswa pada jenjang SD dan SMP yang ditunjuk (mewakili) atau juara borangan di tingkat kabupaten/kota.
2. Jumlah peserta dari tiap jenjang masing-masing dua orang, seorang siswa dan seorang siswi.
3. Materi *borangan* semata-mata bukan dongeng lucu, tetapi cerita mengandung kelucuan tentang kejadian yang sedang hangat (viral) di masyarakat.
4. Tema bebas, tidak mengandung unsur SARA, pornografi, dan ledekan (*moyok/ngékéak*).
5. Materi yang dibawa peserta adalah karya original dan baru, bisa karya guru atau pihak lain.
6. Pakaian peserta disesuaikan dengan materi lomba, serta memperhatikan adat dan kesopanan.
7. Kelucuan *borangan* ada dalam rangkaian kalimat, maka tidak diperbolehkan merias wajah, misalnya ingin terlihat sebagai kakek atau nenek.
8. Tidak diperbolehkan membawa alat peraga, kecuali alat musik yang dimainkan sendiri.
9. Durasi *borangan* 4—6 menit. Jika ada peserta yang belum selesai pada waktu yang ditentukan, dewan juri berhak menghentikan penampilannya.
10. Penilaian lomba *borangan* meliputi aspek-aspek berikut ini.

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot (%)
1	Bahasa	Menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar.	35%
2	Materi	• Lucu, tidak mengandung unsur SARA, pornografi, dan ledekan. • Sesuai dengan batas waktu (4—6 menit). • Karya asli (original).	35%
3	Penampilan	• Artikulasi (lentong) • Gerak anggota tubuh (rigig) • Gerak wajah (pasemon)	30%
			100%

NASKAH LOMBA *MACA SAJAK* FTBI TAHUN 2026

Jenjang SD	Jenjang SMP
SEUNEU BANDUNG Karya Karna Yudibrata KAHIRUPAN MA ANAH Karya Éddo SY LEMBUR Karya Ny. RH MERI Karya Apip Mustopa BULANTOK JEUNG SULINTANG Karya Inda Nugraha Hidayat	LEMAH CAI KURING Karya Apip Mustopa TUTUWUHAN Karya Rachmat M. Sas Karana KATIGA Karya Yayat Hendayana JAPATI Karya Inda Nugraha Hidayat LANGLAYANGAN Karya Yoseph Iskandar

Karna Yudibrata

SEUNEU BANDUNG

Saha nu bisa mareuman seuneu
Bandung
geni sakti nu nyebrot ti dapur
Cikapundung
najan laut Kidul
ngolétrak dipaké nyiram?

Seuneu Bandung
Dayang Sumbi gupay pucukna
Tangkuban Parahu jadi suluhna
Sut urang sundut
Nyeungeut obor kamerdékaan
Bray caang lampu néon jutaan watt

Langit ngempray, langit harepan
Seuneu teuneung geni kawani
Ngaléntab sagara keusik
Ngahuru, ngabela-bela
Ngaduruk leuweung-ganggong
langit-ganggong
Asia-Afrika bebas Merdéka !

Seuneu nyebrot ti dapur
Cikapundung
Geni sakti, cahya Ilahi
Hamo bisa dipareuman

Panorama, 19 April 1965

Éddo SY

KAHIRUPAN MA ANAH

Ma Anah tukang surabi
Saban subuh satia nganti nu meuli
Satuhu usaha ngadago rijki
Ceuk paribasa najan ngan payu sasiki

Ma Anah dagang surabi
Teuing geus ngaliwatan pirang réwu janari
Aya ramé aya sepi
Kauntungan henteu pasti

“Ema gé lin teu hayang jiga batur
Ema yakin rijki mah aya nu ngatur
Ku kituna henteu kudu jadi catur
Gedé leutik Ema tetep ngucap sukur”

Ma Anah tukang surabi
Satia usaha nganti nu meuli
Rék ramé rék sepi
Tetep sumujud ka Gusti.

Ahir April ‘82

Ny. R.H.

LEMBUR

Tangkal buah nu ngajarenteng hareupeun imah
Daunna marotah ulin jeung angin
Ranggeuyan konéng di sawah
Séah ngawurkeun kabungah

Segerna hawa ti gunung
Tingtrimna hirup di lembur
Awor jeung sora tikukur
Nu ngelak 'na pucuk kawung

Tangkal buah hareupeun imah
Kiwari geus robah jadi pipah nu pamaréntah
Nu baréto mangrupa sawah
Ayeuna jadi parik bogana babah

Segerna hawa gunung nu dipigandrung
Geus lawas lunta ninggalkeun kampung
Tingtrim hirup di lembur
Mimiti diranggeum batur

Pangumbaraan, 1976

Apip Mustopa

MERI

Di alam dunya
Asana moal aya
nu bisa hirup sauyunan
cara meri sabubuhan

Mun nu ngangon nitah ka katuhu
bring ngatuhu
Mun nu ngangon nitah ka kénca
bring ngénca
bari disarada:
Wék! Wék! Wék!

Di alam dunya
Asana moal aya
nu bisa hirup basajan
cara meri saabrulan

Dahar cukup saaya-aya
kumaha nu rék maraban
Mun keur diabur
lolodok di sawah batur
bari disarada:
wék! Wék! Wék!

Oktober 1979

Inda Nugraha Hidayat

BULANTOK JEUNG SULINTANG

Hayang teuing ngajul bulantok
Hanjakal gantarna pondok
Hayang teuing bisa ngalayang
Rék ka langit mipit sulintang

Bulantok sagedé batok
Rék diwadahan kana mangkok
Sulintang kawas ranginang
Rék diwadahan kana rantang

Bulantok teuing ku montok
Hanjakal aya nu maok
Sulintang duka ku caang
Hanjakal aya nu ngenyang

Garut, 1 Juli 2004

Apip Mustopa

LEMAH CAI KURING

Lemah cai kuring
Cai kuring
Geuning geus loba nu kurang

Lemah kuring
cai kuring
Geuning geus loba nu hayang

Lemah kuring
Cai kuring
Geuning loba kahariwang

Lemah kuring
Cai kuring
Kadeudeuh direbut batur

Lemah kuring
Cai kuring
Geuning geus lain nu kuring

NASKAH LOMBA *MACA SAJAK* JENJANG SMP

Rachmat M. Sas Karana

TUTUWUHAN

Tutuwuhan ngawarah kuring

Nitah sabar

Ka pelok anu dipelak

Teu bisa nanyakeun

Iraha bakal buahan

Tutuwuhan ngawarah kuring

Nitah surti

Akar nu ngateyep nyiar kahakanan

Teu kadéngé rumahuhna

Tangkal nu lungsé butuh cihujan

Teu kadéngé jumeritna

Daun alum kapanasan

Henteu kadéngé inghakna

Tutuwuhan ngawarah kuring

Nitah nyaho mulang tarima

Ka lemah tempatna matuh

Muragkeun dangdaunan

Pikeun kasuburan

Ka manusa nu melakna

Méré bubuahan

Geusan nyambung kahirupan

Babakan Jaya, 1978

Yayat Hendayana

KATIGA

Kekebul jalan
haliber
katebak angin katiga
eunteup dina kaca toko
sawaréh arasup kana panon

Kekebul kota
sarila
katebak angin katiga
unggut-unggutan dina émpér
némbongkeun dampal leungeunna
ka sakur nu liwat

Kekebul jalan
jeung kekebul kota
nu sareukseuk kana mata
pada-pada miharep hujan silantang
pikeun dirina

1969

NASKAH LOMBA *MACA SAJAK* JENJANG SMP

Inda Nugraha Hidayat

JAPATI

Anjeun japati, bral
geura hiber ngapak méga

Geleber jangjang bodas
nurih salaksa mata
paninggaran
gelik leutik sora anjeun
mubus jeroning kalbu

Ber, geura hiber
japati
pangnyungsikeun angin sumilir
seug geus kacanggeum

Bagéa
eunteup di pakarangan
sukma

Garut, Mei 2026

Yoseph Iskandar

LANGLAYANGAN

Langit tegal pangangonan
Sapasang langlayangan
na méga
diadu kasorénakeun
rikat silih sabet
nu bodas pegat
koléab kabawa angin
ronghéap haté marengan

Saha nu nyaho
diparengkeun reuntas harepan
teuing di mana nyangsangna

Bandung, 11 Januari 1977

**RUMPAKA LOMBA NEMBANG (PUPUH)
FTBI TAHUN 2026**

TEMBANG JENJANG SD

1. PUPUH MIJIL

Rancag

Aduh gusti Anu Maha Suci
Sim abdi rumaos
Pangna abdi dumugi ka késrék
Réh ka sepuh parantos ngusir
Takabur sareng dir
Téga nundung sepuh

Pédah sepuh hina sareng miskin
Sangsara kokoro
Ku sim abdi dihina ditokér
Moal boa manahna ngerik
Lir digerih hini
Manahna mo lipur

Gaduh maksud rék babalik pikir
Mung anu didongdon
Weléh lapur teu kapendak baé
Sepuh ngiles henteu kasungsi
Leungit tanpa lebih
Abdi bati bingung

Tandak

Aduh gusti Nu Kawasa
Jisim abdi ageung dosa
Pangna abdi gering nangtung
Réh ka sepuh wantun nundung

Pédah sepuh taya harkat
Kokoro sareng masakat
Ku sim abdi teu diaku
Ditokér sarta disatru

2. PUPUH GURISA

Rancag

Waktu barudak keur mijah
Arulin semu barungah
Ger hujan gedé pohara
Barudak breng lalumpatan
Ngiuhan ka balé désa
Ngadago raatna hujan

Amir ngomong ka baturna
Keur tamba kesel nungguan
Ngajakan tatarucingan
Baturna pada mupakat
Amir kapeto tiheula
Tarucing dimimitian

Tandak

Aya barang weweg panjang
Tatapi pondok ngaranna
Nu di mana nya ayana
Sarta keur naon gunana
Di antara batur urang
(Di antara batur urang)
Cing sugan aya terang
(cing sugan aya nu terang)

Ngajungkiring awak beurat
Waruga weweg tur kuat
Tapi anéh taya guam
Sanajan mindeng dihiap
Wanda sabar sarta pasrah
(Wanda sabar sarta pasrah)
Sok mindeng témbong di sawah
(Sok mindeng témbong di sawah)

3. PUPUH MAGATRU

Rancag

Coba teguh naon nu sukuna tilu
Panon opat heunteu galib
Leumpang rumanggieung laun
Estuning ku matak watir
Dongko bari aha-oho

Tandak

Sukuna pakupis tilu
Panonna opat harérang
Leumpangna semu nu lesu
Ngaléngkah teu bisa gancang

TEMBANG JENJANG SD

Rancag

Hulu nutug buntutna ngacung ka luhur
Buluna carentik-rintit
Matana mangpuluh-puluh
Rasa haseum semu amis
Rajeng narangtung di kebon

Tandak

Buntutna ngancung ka langit
Buluna carentik-rintik
Matana mangpuluh-puluh
Tangginas anu rék neguh

Rancag

Aya sumur di awang-awang ngagantung
Caina hérang tur amis
Eusi daging bodas alus
Nyokotna éstu babari
Boh dicokél boh dikerok

Tandak

Sumurna di awang-awang
Caina amis tur hérang
Dagingna bodas ngagenyas
Mesékna kudu dikupas

4. PUPUH PUCUNG

Rancag

Hayu batur urang diajar sing suhud
Ulah lalawora
Bisi engké henteu naék
Batur seuri urang sumegruk nalangsa

Naon-naon piwarangan bapa guru
Pigawé sing gancang
Omat ulah rék talangké
Piwurukna regepkeun ku saréréa

Kitu deui ka Ibu Guru nya kitu
Teu aya bédana
Tegesna sarua baé
Sabab éta anu ngawulang ka urang

TEMBANG JENJANG SD

Tandak

Hayu batur urang diajar sing suhud
Ulah lalawora
Bisi engké henteu naék
Batur seuri urang sumegruk nalangsa

Hirup mencil embung ngahiji jeung batur
Éta goréng pisan
Moal aya gotong royong
Mending mana réa batur jeung nyorangan

Hayu batur urang diajar sing suhud
Ulah lalawora
Bisi engké henteu naék
Batur seuri urang sumegruk nalangsa

Jalma anu hirupna teu daék campur
Kanyahona kurang
Da bongan misahkeun manéh
Mun cilaka moal aya nu nulungan

5. PUPUH GAMBUH

Rancag

Tuh itu beurit lintuh
Mani rendey anakna sapuluh
Arilikan gambarna masing taliti
Anakna kabéh ngariung
Saregep hormat ka kolot

Indungna pok mitutur
Anaking kudu waspada hirup
Lamun manggih hakaneun ngagantung
seungit
Omat ulah rék katipu
Sabab enggeus réa conto

Tandak

Indung beurit dikukuntit
Ku anakna nu sapuluh
Indung gerah anak bungah
Sempal guyon jeung ngaguruh
Terus jempé simpé réhé
Kabéh anak ngarariung
Bari sikep sing saregep
Ngabandungan fatwa indung

Indung beurit pok wawangsit
Anaking kudu waspada
Entong poho ku pangolo
Bisa temahna cilaka
Kadaharan jadi eupan
Ngagantung matak kabita
Lamun gawok popolohok
Raga papisah jeung nyawa

1. PUPUH PANGKUR

Rancag

Bapa Doblang pada terang
kumis baplang nuruban biwir nu jeding
pipi kemong irung mancung
panon buringas hérang
goréng omong gawang geuweung harung gampung
pantrang mayar kana hutang
licik sarta sok curaling

Hiji mangsa Bapa Doblang
weureu gadung kabebeng keur gulang-guling
jol nu nagih hutang sarung
gancang ngoréjat hudang
ngambek nyereng bari ngamang-ngamang pentung
Bapa Doblang leng ngoléang
labuh nyungkur biwir suwing

Tandak

Euleuh, itu Bapa Dobleng
notorogan boro baé kumis baplang
puas nyorang weureu gadung
beuteung bebeng lieur lanjung humaregung
matak ogé hirup urang
entong bedang bedegong curaling
bisi kawas Bapa Dobleng
wawalesna tisuksruk jeung suwing

Mana kalakuan urang
kudu bener ulah leuwih ulah kurang
sabab laku lampah urang
mawa jalan lara bagja nu disorang
usik malik beurang peuting
Gusti Alloh Nu Héman Nu Asih
ucap lampah haté wening
ciri jalma utama beresih

2. PUPUH DANGDAGULA

Rancag

Lambang R.I. jero ngandung harti
lamun bener diamalkeunana
persatuan tangtu témbong
teu cukup ku disebut
atawana apal na biwir
bhineka tunggal ika
maksudna gumulung
kabeh sélér-sélér bangsa
béda-béda tatapi asal sagetih
béda tapi saasal

Lambang R.I. jero ngandung harti
lamun bener diamalkeunana
persatuan tangtu témbong
teu cukup ku disebut
atawana apal na biwir
bhineka tunggal ika
maksudna gumulung
kabeh sélér-sélér bangsa
béda-béda tatapi asal sagetih
béda tapi saasal

Tandak

Hiji basa hiji bangsa
basa bangsa Indonésia
hiji bangsa hiji nusa
nusa tunggal nusantara

Sélér-sélér suku bangsa
ti wewengkon mana-mana
saka-suka saka duka
wujud bangsa Indonésia

3. PUPUH SINOM

Rancag

Harta pada naréangan
Harti pada nyararungsi
Sabab duanana guna
Harti bisa méré bukti
Harta pon kitu deui
Bisa ngabul nu dimaksud
Nedunan sakahayang
Tapi harta gampang leungit
Mungguh harti mangpaat dunya ahérat

Réa nu nampa warisan
Ngadak-ngadak sugih mukti
Salieuk béh hirup ngeunah
Senang ngahena-ngahening
Gawé ukur palesir
Duitna diawur-awur
Bandana beuki suda
Paingan ceuk Nini Aki
Najan gunung ditugaran tangtu cepak

Tandak

Harta pada naréangan
Harti pada narambahan
Harta harti sarua guna
Pada bisa méré bukti
Bisa hasil sapaneja
Sok nyumponan cita-cita
Harta harti sok mangpaat
Dapon diraksa taliti

Anu beunghar ku warisan
Ngadak-ngadak roroyalan
Lamun hirup kitu laku
Harta teu jadi mangpaat
Najan harta leuwih cukup
Teu dipaké modal hirup
Raja kaya nungtut ledis
Ahirna timbul musibah

4. LADRANG

Rancag

Coba teguh masing telek telik
Éta gambar éta gambar
Sugan nyaho Ujang Nyai
Sato naon reujeung di mana ayana

Nu kadua anéh aya ceuli
Nu gunana nu gunana
Béda ti ceuli nu galib
Ceuli naon tuduhkeun lebah gambarna

Nu katilu geura sidik-sidik
Digelungan digelungan
Ngarumbay lamun di cai
Musuh lauk di balong jeung di walungan

Tandak

Coba teguh masing telik
Éta gambar sidik-sidik
Sato naon kitu wanda
Reujeung di mana ayana

Nu kadua aya ceuli
Ceuli naon sing taliti
Ceuli béda ti biasa
Tuduhkeun dina gambarna

5. PUPUH DURMA

Rancag

Di mamana panjajah pada marudah
lantaran dikiritik
ku ahli nagara
yén éta lampah jahat
tatapi kalah mudigdig
ambek ambekan
dasar nu buta tuli

Beuki bengis adatna teu suda-suda
dasar nu kasar budi
ngagawékeun jalma
henteu jeung kira-kira
anu teu nurut dibui
nandang siksaan
kejem teu aya tanding

Tandak

Di mamana si panjajah
pada amarah marudak
manan kapok anggur gawok
najan dipoyok dirojok
nagri sabuana umumna nyarela
nyempad rosa politik panjajah
tapi nu ngajajah teu pasrah teu sadrah
terus meres ngahina ngarinah

Nu sarakah neuki nista
Adat kakurung ku iga
Ngerja bodo ka sasama
Nyokcrok nyeuseupan hasilna
Nasib nu dijajah seungguh susah payah
Ringkus bangkol nandangan siksaan
Nu ngajajah kejem dipunjung dialem
Weureu seubeuh hirup roroyalan